

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan pelecehan seksual laki-laki baru-baru ini terjadi sekitar bulan September 2021 yang menimpa salah satu pegawai KPI. Seorang karyawan dengan inisial MS mengaku sering diganggu hingga dilecehkan secara seksual oleh beberapa rekan prianya. Kasus pelecehan seksual dialami oleh pegawai KPI pertama kali viral dan ramai dibicarakan melalui unggahan twitter @mediteraniaq. Melalui akun tersebut diungkapkan bahwa terdapat surat terbuka yang ditulis oleh korban pelecehan seksual yang di mana korban tersebut merupakan pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Berdasarkan cuitan media sosial twitter @mediteraniaq, MS selaku korban meminta pertolongan kepada Presiden RI Jokowi terkait kasus yang dialaminya dengan menuliskan kata-kata “Tolong Pak Jokowi, saya Tak Kuat Dirundung dan Dilecehkan di KPI, Saya Trauma Buah Zakar Dicoret Spidol oleh Mereka”.

Berikut ini adalah unggahan *twitter* pada Gambar 1.1 yang berisikan laporan aduan korban yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).



Gambar 1.1. Tangkapan Layar Akun Media Sosial *Twitter* @mediteraniaq
Sumber: Akun *Twitter* @mediteraniaq

Berdasarkan lampiran Gambar 1.1 diatas terlihat bahwa korban mengaku mengalami pelecehan seksual sejak tahun 2012 sampai 2014. Pelecehan seksual dilakukan oleh 8 orang temannya yaitu yang berinisial RM, TS, SG, RT, FP, EO, CL, TK. Selain mengalami pelecehan seksual, korban juga kerap *dibully* dan dipaksa untuk membelikan makanan untuk rekan kerjanya di kantor.

Salah satu karyawan laki – laki yang bekerja di KPI berinisial MS menjadi korban bullying dan kekerasan seksual dan akan segera dilindungi oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Kasus MS merupakan rangkaian kasus kekerasan seksual oleh instansi pemerintah yang tidak menyisakan ruang untuk pengaduan. KPI sendiri mengajak instansi pemerintah lain untuk belajar dari perdebatan tersebut. KPI menyerukan aturan standar segera untuk menangani intimidasi di tempat kerja dan kekerasan seksual.

- Komnas Perempuan yaitu Siti menjelaskan, pelecehan seksual yg telah dialami oleh pria kebanyakan korbannya akan cenderung memilih berdiam diri karena adanya stigma masyarakat memandang laki-laki adalah sosok yang kuat, sehingga masyarakat seringkali memiliki persepsi yang normal bahwa laki-laki menikmati aktivitas seksual, (Guritno, 2021). Contoh masalah lainnya yang dihadapi laki-laki termasuk perasaan tidak berdaya yang semakin besar, kepercayaan diri yang rusak dan emosional yang tinggi. Tidak jarang korban laki-laki yang telah diperkosa akan menyalahkan diri mereka sendiri atas apa yang dialaminya.

Menurut lembaga hukum Indonesia Judicial Research Society (IJS) dalam tulisan “Kekerasan Seksual Terhadap Pria: Diabaikan dan Tidak Serius” menjelaskan bahwa sampai saat ini, *toxic masculinity* telah membuat kita percaya bahwa kasus korban pemerkosaan laki-laki tidak masuk akal. Diyakini bahwa pria selalu ingin berhubungan seks agar tidak diperkosa. Laki-laki harus kuat untuk melawan terhadap kejadian pemerkosaan. Mitos-mitos ini berkontribusi pada budaya di mana pemerkosaan laki-laki sering diabaikan dan tidak dilaporkan.

. Menurut sebuah studi kuantitatif yang dilakukan oleh Forum LSM Internasional untuk Pembangunan Indonesia (INFID), 33,3% pria di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual. Sementara itu, 66,7% pelecehan seksual di Indonesia terjadi pada perempuan (Aditya, 2021).

Lentera Sintas Indonesia dan Magdalena.co melakukan survei pada tahun 2016 yang menemukan bahwa 72% dari 1.636 responden mengaku belum memberi tahu orang lain apa yang terjadi, dan 93% bahkan tidak melaporkan. , namun kasus dihentikan, pelaku dibebaskan dan diakhiri dengan damai. Hanya 1% dari semua responden yang membuat laporan dan telah diselidiki secara menyeluruh oleh pihak berwenang. Data tersebut kemudian juga mengungkapkan bahwa dari sekitar 25.213 pria dan wanita yang disurvei, 58% mengatakan mereka telah dilecehkan secara seksual secara verbal, dan 25% telah dilecehkan secara seksual dengan menyentuh, memijat, meremas, memeluk atau Pelecehan seksual karena perilaku fisik yang tidak diinginkan seperti berciuman. Selain itu, lebih dari 20% mengatakan mereka dipaksa menonton pornografi.

Kasus pelecehan dan intimidasi seksual yang dialami pegawai KPI menjadi perhatian publik. Seorang publik figur yaitu Ernest Prakasa telah memberikan jawabannya. Ernest memberikan masukan bagaimana komisioner KPI meminta MS menandatangani surat atau surat pernyataan damai untuk tidak melanjutkan kasus *bullying* dan pelecehan seksual oleh rekan-rekan di KPI Pusat. Hal ini membuat Ernest Prakasa marah dan menuntut agar KPI dimintai pertanggungjawaban. Ernest Prakasa menantang KPI lebih serius dalam menyikapi kasus *bullying* dan pelecehan seksual ini. Ernest berkata: “Berani betul mereka menyepelekan akan sehat rakyat, mempertontonkan akrobat public relations seolah punya itikad, bila memang serius buktikan,” ujar Ernest (Khadijah, 2021).

Pelaporan kasus pelecehan seksual oleh seorang pegawai Komisi Penyiaran Indonesia membutuhkan rasa empati yang terintegrasi dengan menerapkan jurnalisme empati. Jurnalisme empati atau dikenal dengan jurnalisme kemanusiaan merupakan salah satu variasi jurnalisme yang menjunjung tinggi aspek *human interest* dalam pemberitaannya. *Human interest* terhadap pertanyaan bukan hanya tampilan pilihan *kata (choice of words)* yang hambar seperti empati terhadap berita orang lain, tetapi lebih dari sebuah “hati” menulis berita agar mereka benar-benar memiliki roh karena tidak ada kontradiksi antara masing-masing bangunan. sebuah pemberitaan (Wutun, 2018).

Analisis framing merupakan cara media untuk menciptakan suatu topik atau berita yang memiliki makna tersendiri. Media merangkum berita dan menjadi

informasi yang dapat dikonsumsi oleh publik atau masyarakat. Pembingkai terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami pegawai KPI, media memiliki pandangan dan artikel yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana membingkai kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki di portal berita *online* dengan menggunakan analisis framing terhadap berita kasus pelecehan seksual pegawai KPI di Kompas.com dan Suara.com.

Pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa pegawai KPI dilihat dari artikel-artikel *online* yang disajikan oleh media Kompas.com dan Suara.com. Kedua media tersebut memiliki kepemilikan, ideologi, serta sudut pandang wartawan yang berbeda sehingga dapat dipastikan pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari penonjolan ataupun fakta yang disajikan oleh jurnalis.

Media Kompas.com merupakan media yang dimiliki oleh PT Kompas Cyber Media. Kompas.com adalah salah satu pelopor media *online* di Indonesia, pertama kali muncul di Internet pada 1 September 1995 sebagai Kompas *online*. Kompas.com menyajikan berita terlengkap tentang politik, ekonomi, perjalanan, teknologi, otomotif, dan lainnya. Kompas.com menyajikan informasi yang akurat dan terpercaya. Kompas.com dikenal sebagai ideologi berita yang memuat isu humanisme dan mengedepankan isu kemanusiaan. Selanjutnya, Media Suara.com dimiliki dan didirikan oleh perusahaan PT Arkadia Media Nusantara, Suara.com merupakan media yang memberikan informasi terkini tentang bisnis, politik, hukum, sepak bola, hiburan, gaya hidup, otomotif, teknologi dan jurnalisme warga. Media Suara.com mempunyai ideologi yang mencakup penyajian berita dengan bahasa yang lugas, ringan dan tanpa prasangka.

Dalam penelitian ini peneliti memilih media *online* Kompas.com dan Suara.com untuk melihat perbedaan pola pembingkai dalam melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Dengan demikian, Kompas.com dikenal memiliki ideologi informasi yang memuat isu humanisme dan menekankan pada isu kemanusiaan (Iskandar, 2018: 57). Sedangkan Suara.com dikenal memiliki ideologi yang mencakup penyajian berita dengan bahasa yang lugas, ringan dan tanpa prasangka.



Gambar 1.2. Artikel media online Kompas.com dan Suara.com
Sumber: Kompas.com dan Suara.com

Media siber Kompas.com dan Suara.com memiliki berbagai artikel terkait kasus pelecehan seksual yang menimpa pegawai KPI. Dilihat pada artikel Kompas.com di atas yang berjudul "Viral Twit Tentang Pegawai KPI Alami Pelecehan Seksual dan Perundungan". Sementara itu, artikel berjudul "Heboh Pegawai Pria Ngaku Diperbudak hingga Kerap Ditelanjangi, Pimpinan KPI Gelar Rapat" merupakan artikel yang diterbitkan oleh Suara.com dengan konten yang sama namun terlihat penyajian judul yang berbeda. Judul berita yang diberikan Kompas.com lebih netral dan mempertimbangkan perasaan korban dalam berita utama. Hal ini tercermin dari ideologi Kompas.com yang mengangkat isu humanisme. Sementara itu, Suara.com menerbitkan artikel dengan judul tebal dengan tulisan "**ditelanjangi**" "**diperbudak**". Hal ini menjadi landasan peneliti untuk memilih dua media dengan menampilkan judul yang berbeda.

Peneliti memilih periode September 2021 hingga Januari 2022 dikarenakan peneliti ingin melihat awal muncul kasus pelecehan seksual yang dialami oleh pegawai KPI hingga kemudian korban melakukan pelaporan ke pihak yang berwenang. Kemudian korban mendapatkan jaminan perlindungan dan psikologis oleh pihak KPI. Selanjutnya korban diputuskan untuk dipindah ke kantor Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang telah terkumpul akan dilihat beberapa teori dan metode analisis framing yang akan peneliti gunakan. Selain itu peneliti juga melihat permasalahan kasus serta beberapa objek penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada penelitian saat ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu atau kajian literatur:

Penelitian terdahulu pertama dengan judul “Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di *Magdalene.co* dalam Perspektif Jurnalisme Gender” ditulis oleh Sinaida Fahima, Siti Nurbaya, Kholis Ridho pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penggunaan metode tersebut menunjukkan bahwa peneliti menemukan beberapa aspek dasar penulisan berita yang baik (sensitifitas gender) yang dilakukan oleh *Magdalene.co* dalam memberitakan kasus kekerasan seksual. Realitas yang ditampilkan oleh *Magdalene.co* memberikan pengetahuan mendalam kepada pembaca dan tidak mendiskriminasikan korban untuk kepentingan komersial.

Penelitian terdahulu kedua dengan judul “Konstruksi Berita Pelecehan Seksual Pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan *Kompas.com*” ditulis oleh Aisyah Asharini Nur Fadilah dan Hendra Setiawan pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penggunaan metode tersebut menunjukkan bahwa jika dilihat dari unsur berita, *Kompas.com* lebih lengkap dalam memenuhi unsur 5W+1H. Sedangkan CNN Indonesia menghilangkan unsur *why* dalam pemberitaannya.

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Jurnalisme Empati Dalam Berita *www.antaraneews.com* Tentang HIV dan AIDS di Kota Kupang” ditulis oleh Monika Wutun pada tahun 2018. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode analisis framing model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan belum ditemukan penerapan jurnalisme empati dalam penulisan berita HIV dan AIDS. Hasil penelitian hanya menunjukkan peliputan peningkatan angka kasus yang terkesan sebagai berita yang bombastis.

Berdasarkan pemaparan tinjauan literatur di atas menjadi landasan

penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan melihat bagaimana tiap media dapat membingkai sebuah pemberitaan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki serta ditinjau dari jurnalisme berperspektif atau jurnalisme empati. Kasus yang menjadi perhatian khususnya kasus pelecehan seksual yang menimpa pegawai Komisi Penyiaran Indonesia. Adapun penelitian ini terbagi ke dalam periodisasi yang sudah ditentukan yaitu: (1) Awal muncul kasus pelecehan seksual yang dialami pegawai KPI diangkat ke publik dengan korban melapor (Periode September-Oktober 2021), (2) Korban pelecehan seksual mendapatkan penanganan psikologis (Periode November-Desember), (3) Korban dipindahkan ke KOMINFO (Bulan Januari 2022).

Jika ditinjau dari ketiga penelitian terdahulu di atas, kebaruan dalam penelitian ini belum pernah membahas mengenai pelecehan seksual laki-laki. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memberikan kebaruan dalam penelitian ini dengan membahas tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki. Kemudian sebelumnya sudah ada penelitian tentang kasus yang sama namun belum melihat dari persepektif jurnalisme empati.

Peneliti melihat bahwa kasus ini sangat kritis karena kasusnya dianggap penting oleh sebagian masyarakat. Kemudian perlu adanya tindakan tegas dan cepat oleh KPI dalam menangani kasus ini. Kasus ini menjadi viral karena dikawal oleh netizen dan polisi sehingga kasus ini baru diselidiki setelah kasus ini sudah viral.

Kasus ini juga membuka mata kita menjadi bukti bahwa penanganan korban pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki masih kurang diperhatikan terutama pemberitaan yang diberitakan di media. Maka dari itu peneliti ingin mengamati pemberitaan tentang pelecehan seksual yang terjadi kepada laki-laki. Peneliti ingin melihat apakah media sudah berperspektif korban dan berempati atau berpihak pada korban di dalam pemberitaan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkai kasus pelecehan seksual pada laki-laki di portal berita *online* dengan menggunakan analisis framing terhadap berita kasus pelecehan

seksual pegawai KPI di Kompas.com dan Suara.com Periode September 2021 – Januari 2022.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pembingkai kasus pelecehan seksual pada laki-laki di portal berita *online* dengan menggunakan analisis framing terhadap berita kasus pelecehan seksual pegawai KPI di Kompas.com dan Suara.com Periode September 2021 – Januari 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan insan akademik khususnya mahasiswa jurnalistik tentang bagaimana seharusnya redaksional di media *online* dalam membingkai sebuah berita pelecehan seksual.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana praktik pembingkai kasus pelecehan seksual pada laki-laki di portal berita *online* terhadap berita kasus pelecehan seksual pada laki-laki bagi praktisi di bidang jurnalistik.